

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kemampuan Menulis Cerpen

Menurut KBBI kemampuan merupakan suatu kesanggupan, kekuatan, kita berusaha dengan diri sendiri.

Senada dengan itu dalam Wikipedia bahasa Indonesia, kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan dan suatu nilai terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.

<https://id.m.wikipedia.org>

Menurut Robins (dalam Aristia, 2015:445) mengatakan bahwa kemampuan adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan tindakannya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kecakapan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam melakukan pembelajaran di kelas.

B. Keterampilan Menulis

1. Pengertian Menulis

Menurut Nurhadi (2017:05) Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa, disamping keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Proses penguasaan keterampilan menulis berada pada tataran terakhir setelah seseorang menguasai keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca.

Menulis merupakan sebuah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktifitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. (Dalman, 2018:3)

Menurut Suparno dan Yunus (dalam Dalman 2015:4) Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Pentingnya untuk menulis ini membuat orang perlu menguasai keterampilan dalam menulis. Pernyataan ini diperkuat oleh Nurhadi (2015:19) yang menyatakan bahwa menulis bertujuan untuk mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaannya dalam berbagai ragam tulisan. Belajar menulis dapat dimulai dari meniru atau menulis kembali sebuah teks yang didektekan, menulis melalui bimbingan atau terkontrol, sampai tahap mampu menulis untuk mengomunikasikan berbagai pesan. Maksud dan tujuan

itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang menyusun pikiran dan menyatakan dengan jelas. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat. Hal tersebutlah yang mengimplikasikan menulis membutuhkan pemikiran yang cukup luas pula sehingga dalam menulis pun memiliki persyaratan.

Mengacu pada pemikiran diatas, jelaslah bahwa menulis bukan hanya sekedar menuliskan apa yang diucapkan, melainkan suatu kegiatan yang terorganisir sedemikian rupa sehingga terjadi suatu tindak komunikasi. Bila apa yang dimaksudkan oleh penulis sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembaca, seseorang dapat dikatakan telah terampil menulis. Begitu pula dengan menulis karya sastra.

Sastra sebagai hasil pekerjaan seni kreasi manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam karya sastra. Sastra dan manusia erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya. Kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi seorang pengarang tinggal menuangkan masalah-masalah yang ada disekitarnya menjadi sebuah karya sastra.

Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati

berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Oleh karena itu, fiksi menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Burhan Nurgiyantoro 2010:2) dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.

Untuk menghasilkan karya sastra yang kreatif pasti melewati yang namanya proses, pelatihan terus menerus sambil langsung praktik sehingga tulisan yang dibuat menjadi bermakna bagi yang membacanya. Jadi karya sastra merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dijadikan bahan pembelajaran.

2. Tujuan Menulis

Menurut Nurhadi (2017:12) tujuan berhubungan dengan gagasan atau informasi yang ingin dikomunikasikan melalui tulisan. Tujuan itu juga berkaitan erat dengan respons atau tanggapan yang diharapkan muncul dari pembaca setelah membaca tulisan tersebut.

Secara umum, ada empat pertanyaan penting yang harus dijawab penulis ketika akan memulai menulis. Pertanyaan itu adalah (1) siapa pembacanya, (2) perilaku apa yang Anda inginkan dari pembaca, (3) dalam kondisi bagaimana tulisan itu dimanfaatkan, (4) dan pada tingkat penguasaan yang bagaimana yang Anda inginkan?

Tujuan menulis ditentukan pada tahap pramenulis. Itu berarti tujuan menulis sudah ada dalam diri penulis sebelum ia melakukan kegiatan menulis. Jadi, tujuan menulis bisa diketahui setelah pembaca membaca tulisan tersebut. Setelah membaca satu tulisan, pembaca dengan mudah dapat mengidentifikasi tujuan penulis: apakah sekedar memberitahu, menghibur, atau memengaruhi pembaca.

Untuk apa orang menulis? Berdasarkan fungsi bahasanya, tujuan menulis dapat dibedakan menjadi lima, yaitu:

- a. Menulis untuk menyampaikan informasi, seperti menulis artikel, menulis buku ilmu pengetahuannya, dan membuat laporan.
- b. Menulis untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial, seperti menulis surat, menulis undangan, menulis memo, mengirim sms.
- c. Menulis untuk mengontrol perilaku orang lain, seperti menulis pertujuk, membuat undang-undang/peraturan, atau membuat tata tertib.
- d. Menulis untuk menyatakan pendapat, seperti menulis buku harian, menulis surat pembaca, atau tajuk rencana disurat kabar; dan
- e. Menulis untuk mengungkapkan kreativitas imajinasi seseorang, seperti menulis cerita, menulis puisi, atau menulis naskah drama.

Berdasarkan kepentingan penulis terhadap pembaca, tujuan menulis dibedakan menjadi enam, yaitu:

- a. Menanamkan pemahaman tentang sesuatu kepada pembaca,
- b. Mengubah keyakinan pembaca,
- c. Menyenangkan atau menghibur pembaca,
- d. Memotifasi dan memengaruhi pembaca,
- e. Menunjukkan sesuatu yang baru kepada pembaca, dan
- f. Merangsang proses berpikir pembaca.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar ada empat tujuan umum menulis, yaitu :

- a. Menginformasikan
- b. Meyakinkan
- c. Mengekspresikan diri
- d. Menghibur
- e. Menghasilkan sesuatu
- f. Memecahkan masalah

Sebuah tulisan yang bertujuan untuk menginformasikan biasanya menyajikan sejumlah informasi berupa fakta-fakta atau memaparkan suatu prosedur untuk diketahui oleh pembaca. Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan, selain fakta-fakta, juga menyajikan opini atau pendapat

untuk menyakini dan memengaruhi pembaca agar sependapat atau bertindak sesuai keinginan penulis. Tulisan yang bertujuan untuk mengespresikan diri, memuat ungkapan atau curahan berbagai pikiran dan perasaan penulis. Bentuk tulisan semacam ini yang kemudian melahirkan tulisan kreatif, seperti esai atau opini.

Sementara itu, tulisan yang bertujuan menghibur dapat kita temukan pada tulisan-tulisan kreatif yang memang ditulis untuk memberikan hiburan, kepuasan atau kesenangan pada pembaca, misalnya tulisan humor, anekdot, atau sastra. Menulis dengan tujuan kreatif adalah menulis yang berhubungan dengan pencapaian nilai-nilai artistik dan estetis melalui tulisan. Menulis dengan tujuan pemecahan masalah adalah menulis untuk menjelaskan, menjernihkan, dan memecahkan masalah.

Tujuan-tujuan yang telah dikemukakan di atas, tidak selalu berdiri sendiri. Sebuah tulisan terkadang memuat beberapa tujuan sekaligus. Tidak menutup kemungkinan seorang penulis memiliki dua atau lebih tujuan yang ingin disampaikan secara bersamaan melalui tulisannya. Misalnya, selain menginformasikan sesuatu, penulis juga ingin pembaca mayakini kebenaran informasi yang disampaikan. Tujuan menulis untuk mengekspresikan diri terkadang muncul bersamaan dengan tujuan kreatif. Namun, biasanya diantara tujuan-tujuan itu ada salah satu tujuan yang

dominan. Prinsipnya, tulisan yang baik adalah tulisan yang memiliki tujuan yang jelas. Dengan kata lain, tulisan itu memiliki kejelasan arah tentang hal apa yang ingin dikemukakan, dan kepada siapa tulisan itu ditujukan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tentang tujuan menulis yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis yang utama adalah untuk menuangkan ide-ide atau gagasan dalam bentuk bahasa tulis agar dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami oleh orang lain. Ide atau gagasan yang diwujudkan dalam bentuk informasi tertulis itu beragam bentuk dan isinya. Ada informasi tulisan yang bersifat fakta, perasaan, sikap, atau hasil kajian tentang sesuatu hal. Bentuk tulisan pun ada yang serius, seperti bentuk tulisan pada buku-buku atau majalah ilmiah dan ada pula yang disajikan secarasantai seperti tulisan-tulisan fiksi atau rekaan.

3. Ragam Tulisan

Menurut Nurhadi (2017:14) Ada beragam cara untuk membedakan jenis tulisan. Ragam pembedaan itu dapat dilihat dari aspek bentuk, cara penyajian, dan menulis motif. Ditinjau dari bentuknya (dikenal sebagai klasifikasi tradisional), tulisan dibedakan menjadi (1) narasi, (2) deskripsi, (3) eksposisi, (4) argumentasi, dan (5) persuasi. Setiap jenis tulisan itu mempunyai karakteristik berbeda. Narasi menyajikan bentuk penceritaan,

deskripsi mengutamakan bentuk pelukisan, eksposisi menekankan bentuk pemaparan, sedangkan argumentasi dan persuasi mengutamakan buntibukti dan pendapat untuk menyakinkan dan memengaruhi pembaca. Tulisan yang untuk tak selalu menuunjukkan cirinya murni. Sebuah tulisan yang berbentuk narasi, mungkin saja didukung cara penyajian deskripsi,. Sebaliknya, tulisan eksposisi dapat digambarkan dengan cara narasi.

Berdasarkan cara penyajian, tulisan dibedakan atas tulisan objektif dan subjektif. Tulisan objektif adalah tulisan yang mengacu pada hal-hal yang bersifat yang bersifat umum dan tidak dipengaruhi unsur subjektif penulis. Jenis tulisan itu misalnya penjelasan proses, laporan, karya ilmiah, batasan, dan dokumen. Tulisan subjektif adalah tulisan yang sifatnya individual dan banyak dipengaruhi unsur subjektif penulis, seperti autobiografi, surat, esai informal, ulasan, potret, dan surat pembaca.

Ditinjau dari motifnya, tulisan dibedakan menjadi tiga macam, yaitu tulisan ekspresif, puitis, dan transaksional. Tulisan ekspresif mengacu pada pengungkapan aspek perseonal seseorang (perasaan dan pikiran), seperti surat pribadi, esai, dan opini. Tulisan bersifat puitis mengacu pada penekanan aspek-aspek artistis sebuah tulisan, seperti tulisan, cerita pendek, cerita rakyat, *joke*, dan syair lagu. Tulisan transaksional adalah tulisan yang difokuskan untuk menjelaskan sesuatu, seperti

mendeskripsikan, menjelaskan, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, atau membuat kesimpulan.

Berdasarkan karakteristik isinya, tulisan dibedakan menjadi beragam jenis.

Bahkan tak terbatas jumlahnya. Jenis tulisan berikut merupakan contoh jenis-jenis tulisan berdasarkan karakteristik isinya, sebagai berikut :

- a. Artikel ilmiah
- b. Berita
- c. Berita keluarga
- d. Biografi
- e. Brosur
- f. Buku ilmu pengetahuan
- g. Buku pelajaran sekolah
- h. Catatan harian/ buku harian
- i. Cerita pendek
- j. Editor

4. Tahapan Menulis

Menurut Nurhadi (2017:8) mengatakan bahwa tahapan menulis ada empat tahap, yaitu (1) prapenulisan, (2) tahap pencarian gagasan, (3) tahap penemuan gagasan, dan (4) tahap pengembangan gagasan.

Pada tahap prapenulisan, penulis mempersiapkan bahan, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus dan mengolah informasi. Tahap pencarian gagasan berlangsung ketika penulis memproses informasi yang dimilikinya untuk memecahkan masalah atau jalan keluar yang dicarinya. Proses ini terjadi di alam bawah sadar sehingga sering kali tidak disadari. Proses ini dapat berlangsung beberapa detik sampai bertahun-tahun. Penulis yang melalui proses ini biasanya mengalami kebingungan dan tidak tahu harus berbuat apa. Penulis yang tidak sabar akan frustrasi karena tidak menemukan gagasan yang akan ditulisnya. Tahap penemuan gagasan adalah datangnya gagasan secara tiba-tiba dan berlompatan dalam pikiran si penulis. Pada saat itu penulis menemukan pemecahan atau jalan keluar dari masalah yang ditemuinya. Tahap selanjutnya adalah pengembangan gagasan. Pada tahap ini, gagasan yang muncu diseleksi, disusun, dan dikembangkan sesuai dengan fokus tulisan.

Tahap persiapan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan sebelum kegiatan menulis dilakukan. Prapenulisan merupakan kegiatan yang penting dan biasanya memerlukan waktu yang lama. Pada tahap ini penulis melakukan kegiatan (1) memilih topik, (2) menetapkan tujuan, (3) mempertimbangkan bentuk tulisan berdasarkan karakteristik pembacanya, dan (4) memunculkan dan mengorganisasikan gagasan untuk dituangkan menjadi sebuah tulisan.

Dari pengalaman penulis senior, lebih dari 70 % waktu yang digunakan dalam menulis tersita untuk kegiatan pramenulis.

Dari penjelasan diatas tampak bahwa proses menulis berlangsung jauh sebelum seseorang memegang alat tulis atau duduk di depan komputer. Proses menulis sudah dimulai ketika penulis memikirkan gagasan yang akan ditulisnya. Ketika proses ini berlangsung, otak bekerja memunculkan gagasan dengan mengingat semua informasi atau fakta yang terekam, kemudian menggabungkan atau merangkai gagasan tersebut sehingga menjadi bermakna. Proses kerja yang demikian itu bisa dimengerti karena sebelum hadir dalam bentuk tulisan yang dipahami orang lain, informasi (berupa data) yang tersimpan dalam memori seseorang bersifat tak beraturan, terpisah-pisah, bukan berupa format yang teratur dan rapi. Ketika akan berkomunikasi secara tertulis (menulis), otak mencari, memilih, memilah, menumuskan, merapikan, mengatur, menghubungkan, dan menggabungkan gagasan sehingga bisa dipahami orang lain.

Uraian di atas tidak hanya memperjelas proses yang terjadi ketika seseorang akan menulis, tetapi juga membantu memperjelas proses yang akan terjadi ketika seseorang akan menulis, tetapi juga memperjelas mengapa menulis sulit bagi penulis pemula.

C. Pengertian Cerpen

Nurhadi (2015:308) mengungkapkan bahwa cerpen adalah karangan fiksi singkat, sederhana, dan berisi masalah tunggal, yang biasanya selesai dalam satu kali waktu membaca. Sebuah cerpen dapat diselesaikan oleh pembacanya dalam waktu lima belas sampai tiga puluh menit, cerpen pada umumnya menggunakan plot tunggal, yang didasarkan pada peristiwa tunggal yang dialami tokohnya. Urutan peristiwanya bisa dimulai dari mana saja, tidak selalu diawali dengan pengenalan. Karena berplot tunggal, konflik dan klimaksnya biasanya bersifat tunggal, demikian pula temanya.

Jika puisi kekuatan utama terdapat pada diksi, kalimat, dan tipografi maka pada cerita terdapat pada deskripsi peristiwa yang baik, yang merupakan perpaduan antara tokoh, latar dan alur. Rangkaian peristiwa itulah yang kemudian membentuk genre cerpen sehingga baik buruknya suatu cerpen ditentukan pada penggambaran-penggambaran peristiwa yang dilukiskan oleh pengarangnya.

Menurut Edgar Allan Poe (dalam Burhan Nurgiyantoro 2010:10) cerpen sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan oleh sebuah novel.

Walaupun sama-sama pendek, panjang cerita itu sendiri bervariasi, ada cerpen yang pendek (short story) bahkan mungkin pendek sekali berkisar 500-an kata saja.

Sebagai sebuah cerita, dalam cerpen terkandung unsur-unsur tema, latar, waktu dan tempat, pelaku dan perwatakannya, peristiwa dan urutannya (alur atau plot) dan sudut pandang pengarang. Tokoh cerpen merupakan sentral ide dan cerita. Cerita bermula dari sang tokoh dan nantinya berakhir pada nasib apa yang menimpa sang tokoh. Unsur perwatakan lebih dominan dari pada unsur cerita sendiri.

Menurut Nurhadin (2017:309) menulis cerpen merupakan suatu proses kreatif. Dalam proses kreatif, terdapat proses-proses (1) pemunculan ide, (2) pengembangan ide, (3) penulisan ide dan (4) penyempurnaan ide. Ide tersebut berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman si penulis. Pengalaman dapat berupa pengalaman langsung maupun tidak langsung. Kemunculan ide dapat dirangsang melalui kegiatan membaca, meningkatkan pengetahuan dan pengalaman, menciptakan suasana yang menunjang, melakukan perenungan, dan sering berlatih menulis.

Tahap pengembangan ide adalah tahap dimana ide cerita dikembangkan. Tahap penulisan ide adalah tahap dimana ide dilahirkan menjadi sebuah tulisan. Penulisan ide dipengaruhi oleh bekal bahasa penulis, keadaan psikologis yang menunjang dan keseringan berlatih. Tahap penyempurnaan ide adalah tahap di mana ide yang telah tadi diperbaiki dan disempurnakan.

D. Ciri-ciri Cerita Pendek

1. Ciri-ciri utama cerita pendek adalah : singkat, padat, intensif.
2. Unsur- Unsur utama cerita pendek adalah : adegan, tokoh, dan gerak.
3. Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
4. Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
5. Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
6. Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan dan kemudian baru menarik pikiran.
7. Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan pada pikiran pembaca.
8. Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
9. Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku
10. Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik

Ciri-ciri yang diungkapkan di atas penulis sependapat dengan teori tersebut karena menulis cerita pendek harus memenuhi kriteria atau ciri-ciri yang diungkapkan diatas.Berkaitan dengan kemampuan menulis cerita pendek yang

akan penulis teliti di FKIP Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung, penulis tidak membatasi ciri-ciri seperti yang diungkapkan di atas.

E. Unsur-unsur Pembangun Cerpen

Belajar menulis cerpen harus diawali dengan pemahaman fakta cerita secara komperesif, karena menulis cerpen berarti menulis unsur tersebut untuk dijalin menjadi satu kesatuan peristiwa yang indah, menghibur, dan memiliki konflik yang menarik. Ketiga aspek tersebut merupakan karakteristik cerpen yang perlu kita pahami sebelum berlatih menulis cerpen.

1. Tema

Tema adalah ide entral sebuah cerita. Tema cerpen ialah dasar cerita, yaitu suatu konsep atau ide atau gagasan yang menjadi dasar diciptakannya sebuah cerpen Stanton dalam Agus Nuryatin. M. Hum (2016:61)

Cerpen harus mempunyai tema atau dasar. Dasar itu adalah tujuan dari cerpen itu. Dengan dasar ini pengarang dapat mrlukiskan watak-watak dari orang yang diceritakan dalam cerpen itu dengan maksud tertentu, demikian juga dengan segala kejadian yang dirangkaikan berputar kepada dasar itu Lubis dalam Agus Nuryatin. M. Hum (2016:62)

Menurut Nurhadi (2017:310), tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Ia merupakan ide dasar cerita pendek, yang terwadai dalam keseluruhan unsur cerita. Istilah tema sering disamakan dengan tpik, tetapi

sebenarnya berbeda. Topik adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema merupakan gagasan sentral yang mendasari lahirnya sebuah cerita.

Pengarang bukan sekedar bercerita, tetapi mengatakan sesuatu pada pembacanya. Sesuatu yang akan dikatakan pengarang bisa suatu masalah kehidupan, pandangan hidup, atau komentar terhadap kehidupan terhadap kehidupan ini.

Menurut Stanton (dalam nurgiyantoro 2007:68), tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema menurutnya kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama.

Sebagai sebuah makna, pada umumnya tema dilukiskan, paling tidak pelukisan yang secara langsung atau khusus. Eksistensi dan atau kehadiran tema adalah terimplisit dan merasuki keseluruhan cerita. Secara implisit maksudnya jika tema tersirat dalam tingkah laku tokoh menjelang berakhirnya cerita, sedangkan eksplisit jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, atau larangan. Kedudukan tema dalam cerpen sangat penting, untuk menangkap cerpen, pembaca harus terlebih dahulu menentukan unsur-unsur instrinsik dalam cerpen.

Berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan tentang kemampuan menulis cerita pendek di FKIP Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Lampung, agar kemampuan mahasiswa dalam menulis cerpen dapat terlihat secara efektif, maka penulis memberikan tema pilihan untuk disajikan dalam cerpen yang akan mereka buat.

2. Tokoh dan Penokohan

Pada sebuah cerpen unsur tokoh tidak bisa disampaikan sebab tanpa adanya tokoh didalam cerpen, maka cerpen tersebut tidak bisa dikatakan sebuah karya. Tokoh pada cerita merujuk pada orang atau individu yang hadir sebagai pelaku dalam sebuah cerita, yaitu orang atau individu yang akan mengaktualisasikan ide-ide penulis, didalam sebuah cerpen harus ada sebagai pelaku utama dalam cerita dan ditambahkan beberapa tokoh lain dalam memainkan cerita.

Menurut Keeney 1966: 24-37 (dalam Retno Purnama), menjelaskan bahwa tokoh cerita atau *charater* adalah pelaku yang dikisahkan perjalanannya dalam cerita fiksi lewat alur baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan sedangkan menurut Nurhadi (2017:313) tokoh dan penokohan adalah penggambaran watak tokoh dalam suatu cerita. Berdasarkan perwatakannya, tokoh dibagi menjadi tiga, yaitu pratagonis, tokoh protagonis, antagonis, dan tokoh pembantu.

Didalam cerpen pengarang menampakkan watak tiap pelaku dengan berbagai macam cara misalnya menyebut langsung melalui dialog antar pelaku, menggambarkan tokoh secara langsung, dan monolog tokoh.

a. Cara langsung

Melalui tehnik ini, pengarang langsung melukiskan tokoh, baik fisiknya, sosialnya, atau kejiwaannya. Pengarang langsung memberitahukan kepada pembaca tentang watak para tokoh dalam ceritanya . Berikut contoh penggambaran watak secara langsung.

“Ditemani Ibu Saleha, yang juga sudah tahu duduk perkaranya, Pak RT menghadapi wanita itu. Seorang wanita muda yang meski tidak begitu cantik juga tidak tergolong jelek. Seorang wanita yang hidup dengan sangat teratur”

b. Cara tak langsung

Cara tak langsung adalah pengarang menggambarkan tokoh secara samar, yaitu melalui deskripsi fisik, melalui ucapan tokoh, melalui perbuatan tokoh, dan melalui reaksi atau ucapan tokoh lain dan melalui deskripsi lingkungan.

Berikut ini contoh penggambaran watak secara tidak langsung.

“Badannya kurus tinggi, punggungnya bungkuk udang, dadanya cekung, serta kaki pengkar, kepalanya besar, tetapi tipis di muka, serta sulah pula. Rambutnya yang tinggal sedikit sekeliling kepalanya itu telah memutih kapas dibusur.”

Berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan tentang kemampuan menulis cerita pendek di FKIP Universitas Muhammadiyah Pringewu Lampung, agar kemampuan mahasiswa dalam menulis cerpen dapat terlihat secara efektif, maka penulis memberikan dua pilihan dalam menampilkan watak di tiap pelaku di setiap cerita.

3. Latar

Setiap cerpen, umumnya memiliki setting, baik berupa waktu, tempat, atau suasana.

a. Latar Waktu

Kapan cerita itu terjadi? ada berbagai kemungkinan latar waktu yang dapat dikembangkan didalam membuat cerpen. Misalnya, siang-malam, musim, hari, tanggal, tahun, zaman, atau waktu yang lain.

Contoh: “Burung-burung pulang ke sarang karena sebentar lagi gelap kan datang. Sisa bukit yang menjulur ke laut masih kelihatan rimbun seperti sedia kala karena memang dijaga kelestariannya untuk paru-paru kota. Rombongan burung-burung itu umumnya menuju ke sana, di pepohonan yang rimbun, tempat mereka bersarang.

b. Latar Tempat

Dimana cerita berlangsung, sebagaimana halnya latar waktu, ada tiga latar tempat untuk membangun cerpen. Ketiga latar tempat itu adalah tempat

biasa dikenal oleh kebanyakan pembaca, tempat yang tidak banyak dikenal, dan tempat khayalan/imajiner.

Contoh: “Di jalan tol mobilku melaju masuk kota. Aku harus hati-hati karena semua orang mencariku. Sirine mobil polisi meraung-meraung di mana-mana. Cahaya kota tetap gemilang tanpa sengaja membuat cahaya keemasan dari dalam mobilku tidak terlalu kentara.”

C. Latar Suasana

Dalam suasana bagaimana cerpen dibangun, latar suasana akan memberikan nuansa tertentu di dalam cerpen.

Contoh : “Yang aku tahu, malam ini seperti tak punya nafas. Tak ada angin yang meliukkan tubuhnya. Pohon-pohon diam. Tak kudengar desah dedaunan. Gunung-gunung membisu. Demikian juga dengan hamparan laut di depanku.”

4. Alur

Menurut Stanton (dalam Agus Nuryatin. M.Hum 2016 :69) alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain sedangkan menurut Nurhadi (2017:311) Alur adalah rangkaian peristiwa yang mwmwntuk cerita. Ada beberapa jenis alur maju, mundur, flash back. Alur dibagi menjadi beberapa tahap yaitu (1)

pengenalan, (2) timbulnya konflik (3) konflik memuncak (4) klimaks dan (5) pemecahan masalah. Kekuatan sebuah cerita terdapat dari bagaimana seseorang pengarang membawa pembacanya mengikuti timbulnya konflik dan berakhirnya konflik.

Alur dibangun oleh berbagai rangkaian konflik-konflik. Konflik merupakan unsur yang sangat penting dalam cerpen. Melalui konflik, para tokoh membangun cerita.

Berdasarkan jenisnya, ada tiga kemungkinan konflik yang terjadi pada tokoh .

a. Tokoh yang berkonflik dengan dirinya sendiri

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mengalami konflik dengan diri kita sendiri. Dalam cerpen pun konflik, konflik semacam ini juga bisa terjadi.

Contoh:

“Teriak parau muntah dari bibir perempuan itu.. (tidak...tidak..tidak..)
Cepat obati saya, Dokter! Jangan libatkan suami saya!” Rengek perempuan itu. “Tapi... Demi Tuhan, jangan, Dok! Suami saya tak boleh tahu masalah ini. Lakukan saja tugasmu. Tentu masalah ini akan selesai.”

b. Seseorang berkonflik dengan orang lain

Konflik yang semacam ini lazim terjadi dalam cerpen.

Contoh: “Maksudmu burung ini mau kau jual lagi, tanya Marto Manuk dengan nada datar untuk menyembukan perasaannya. Namun, tak urung degup jantungnya makin memacu..”

c. Seseorang tokoh yang berkonflik dengan lingkungannya.

Lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, juga dapat dimanfaatkan untuk menimbulkan konflik dalam diri tokoh.

Contoh: “Aku jadi berpikir, sebenarnya, selain kadang-kadang membosankan, kantor pusat penelitian hutan internasional tempat aku bekerja ini kurang menyehatkan emosiku. Isinya mayoritas pria. Rekan kerja sesama wanita hanya ada Heni sebagai resepsionis, Tina sebagai sekretaris, dan seorang rekan sesama *communication officer*, berkebangsaan Amerika, Linda.

5. Sudut pandang dan gaya pengarang

Nurhadi (2017:316) mengungkapkan bahwa sudut pandang adalah cara pengarang memandang tokoh-tokoh dalam cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu. Ada dua sudut pandang yang dapat digunakan untuk membuat cerpen, yaitu pencerita sebagai pelaku utama dan pencerita serba hadir. Ada sudut pandang yang lain, namun dari beberapa cara itu, dua cara berikut adalah yang paling banyak digunakan dan paling mudah dikenali.

a. Pencerita sebagai pelaku utama

Dalam sudut pandang ini pengarang bertindak serba tahu sehingga biasanya pengarang menggambarkan kata ganti orang pertama 'aku' atau 'saya'.

Contoh: "Aku masukkan kupon itu ke dalam tas sekolahku. Kupon diskon sepuluh persen untuk belanja mendatang bukanlah sesuatu yang buruk. Seharusnya tadi aku yang mengambil. Kamu tau kan? Tanganku jauh lebih membawa keberuntungan dibanding dengan jelekmu!"

b. Pencerita serba hadir

Dalam sudut pandang ini, pencerita tidak berperan apa-apa. Pelakunya adalah orang lain, yang biasanya pengarang menyebutkan nama tokoh, atau menggunakan kata ganti 'dia' atau 'mereka'.

Contoh: "Wayan, mendapat undangan ke Jakarta dari seseorang sahabat bule yang akan berangkat ke mancanegara. Karcus kapal terbang ditanggung. Penginapan dan makan diurus. Kawan itu ingin menjabat tangan Wayan untuk terakhir kalinya karena ia mungkin masih lama sekali kembali ke Indonesia. Ia sendiri tak sampai ke Bali padahal Wayan sudah berkali-kali kirim surat, ingin sekali mengucapkan terimakasih."

6. Langkah-langkah menulis cerpen

Menurut Nurhadi (2017:318) Secara umum langkah-langkah menulis cerpen adalah (1) melakukan eksplorasi, (2) menemukan masalah tunggal, sebagai ide dasar cerpen yang mewadai tema, (3) menetapkan setting, perwatakan dan

sudut pandang, (4) mengembangkan alur menjadi draf cerpen, (5) menyunting isinya, dan (6) menyunting bahasanya.

a. Langkah 1: (Persiapan melakukan eksplorasi)

Masalah dirumah, di kantor, di partai, di RT, di RW, hubungan antar sesama, kesabaran, kemarahan peristiwa pribadi, peristiwa kelompok, dll. Merupakan sumber inspirasi yang amat kaya untuk ditulis menjadi cerpen. Demikian pula setting dan tokoh-tokohnya, kita dapat memilih sesuka hati.

Cerpen berangkat dari sebuah peristiwa. Seseorang cerpenis adalah seorang pengarang cerita yang jeli yang melihat sebuah fenomena kehidupan. Mungkin saja peristiwa yang diangkatnya sederhana, yang bagi orang kebanyakan sederhana.

Untuk itu seorang pengarang cerpen harus kaya dengan bahan baku. Bahan baku cerpen adalah sbb:

- 1) Kehidupan nyata
- 2) Peristiwa hangat yang sedang menjadi perbincangan orang
- 3) Pengalaman pribadi, dan
- 4) Pengalaman orang lain yang dikenal.

b. Langkah 2: (Persiapan): Menemukan masalah tunggal, sebagai ide dasar cerpen, yang mewadai tema

Sebuah cerpen umumnya menggunakan plot tunggal, yang didasarkan pada insiden tunggal atau satu urutan peristiwa yang memiliki pengaruh besar bagi tokohnya, karena berplot tunggal, konflik yang dibangun dan klimaks yang akan diperoleh pun biasanya bersifat tunggal.

Masalah tunggal bermula dari sebuah konflik, maka langkah kedua setelah melakukan eksplorasi terhadap masalah kehidupan adalah menemukan konflik. Memilih jenis konflik yang sesuai untuk mengembangkan konflik yang dialami tokoh dalam cerpen. Konflik yang akan dikembangkan merupakan konflik awal yang dialami tokoh utama yang akan terus berkembang menjadi konflik yang lebih kompleks pada tahap-tahap selanjutnya. Selanjutnya ialah dengan memulai dengan paragraf deskriptif *setting*/suasana atau dialog-dialaog pendek.

- c. Langkah 3: (Menulis): Menetapkan Setting, perwatakan, dan sudut pandang

Dalam cerita rekaan, termasuk cerpen, setting bukan sekedar memberikan informasi ruang dan waktu terjadinya cerita. Namun, latar juga dapat digunakan untuk menunjukkan keadaan batin para tokoh, keadaan emosional, dan spiritual para tokoh. Ada tiga bentuk latar, yakni latar waktu, tempat, dan suasana.

Untuk menggambarkan setting dan tokoh dalam cerpen, pengarang menyatakannya secara langsung dan tak langsung. Pernyataan tak langsung umumnya dinyatakan dalam dialog.

Contoh: “Heh kok, dipake? Kaka bertambah gusar, kemudian ia menarik jilbab Pipit.” “Emangnya kenapa? Inikan jilbabku juga? Pipit tak kalah keras. Tapi, kamu kan bary pake kemaren, sekarang giliranku,” Sahut Kaka bertambah sengit.”

d. Langkah 4: (Menulis): Mengembangkan alur menjadi draf cerpen

Ada tiga langkah dalam mengembangkan alur menjadi draf cerpen, yaitu pengenalan, pengembangan konflik, dan penyelesaian.

1. Pengenalan

Jika saat menyusun alur maju, bukan alur mundur, tahap pengenalan saat menentukan keberhasilan cerpen. Berlanjut tidaknya seseorang membaca cerpen akan ditentukan oleh menarik tidaknya tahap perkenalan yang akan dibuat. Dengan demikian, tahap perkenalan sangat menentukan keberhasilan suatu cerpen. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk pengenalan.

a) Membuat perkenalan dengan menyajikan tempat.

Contoh:

” Setiap pagi aku naik bus dari terminal kota karena tempat tinggalku di Penajrangan. Dahulu pernah kawasan kumuh tempat

tinggalku itu terbakar dan kami hendak digusur. Aakan tetapi, warga berkeras mendirikan kembali rumah-rumah kardus yang dibangun dengan tetesan keringat pemulung.”

- b) Membuat perkenalan dengan menyajikan waktu.

Contoh: “Suhu udara 37 C. Hangatnya musim panas 23 Juli 1991 masih terasa meskipun hari sudah pukul 19:30. Telepon di kantor detektif King Country, Sue Peters, berdering. Sebuah laporan masuk. Seorang wanita, Cyntia Roth, dikabarkan tewas tenggelam di area Adylwood Park, sekitar Danau Sammamish.

- c) Membuat perkenalan langsung dengan dialog tokoh.

Contoh :

“Bang, apa kita tinggal dengan pandangan mama?”

“Tidak boleh!”

“Mengapa, Bang?”

“Abang malu.”

“Jadi, dimana kita tinggal?”

“Tinggal usahakan mana-mana tempat yang berpatutan,” syor suami pada istrinya.

- d) Membuat perkenalan dengan menyajikan tokoh.

Contoh: “Gabriele Roesner, seorang gadis Jerman berusia 23 tahun, sepulang dari bekerja merasa ingin berjalan-jalan mencari angin di hutan dekat langen, 7 km di selatan Frankfurt. Sejak itu ia

kembali kerumah. Tentu saja, orang tuanya cemas dan melapor kepada polisi. Polisi pun segera mengadakan pencarian.”

1) Pengembangan Konflik

Konflik terjadi pada diri tokoh, antartokoh, atau tokoh dengan lingkungan. Namun yang sering terjadi adalah konflik antar tokoh. Konflik atau perselisihan dalam cerpen yang akan mencapai puncak. Untuk membangun tahap klimaks, salah satu caranya ialah dengan mengembangkan konflik sampai memuncak.

Contoh: “Maaf, Pak saya tidak mau melakukannya.. Aku meletakkan pantatku di kursi depan mejanya tanpa ragu. Sempat Kulihat mata itu membesar sekilas, dan kudengar pula suaranya agak serak karena menahan marah.

“Apa maksud Pak Karta?” Ia masih berusaha bersopan santun.

“Jelas, Pak. Saya tidak bisa melakukannya apa yang Bapak perintahkan.” Aku berkata dengan tenang.

2) Penyelesaian

Tahap penyelesaian yaitu tahap yang menunjukkan bahwa cerpen yang disusun telah berakhir. Tahap penyelesaian dapat digunakan dengan alur tertutup atau alur terbuka. Jika menggunakan alur tertutup, berarti cerpen yang akan dibuat sudah jelas nasib tokoh masing-masing, namun jika menggunakan alur terbuka, nasib tokoh belum

jas.Pembaca yang akan menafsirkan bagaimana nasib para tokoh selanjutnya.Selain itu bisa dengan menggunakan penyelesaian yang menyenangkan (*happy ending*) atau menyedihkan (*sad ending*).

Contoh: “Aku tergeragap bangun jam 12 malam, kulihat istriku masih pulas tertidur. Ah, kenapa aku bermimpi buruk begini?apa karna tidak bejus memimpin?Aku merebahkan tubuh kembali ke tempat tidur, siap bermimpi.Mimpi mengendarai mobil baru yang akan kupakai mengunjungi sekolah pedalman besok.

2. Langkah 5: (Pasca Menulis): Menyunting Cerpen

Setelah naskah selesai selanjutnya adalah menyunting isinya, ada dua kegiatan yang harus dilakukan :

- 1) Bacalah sekali lagi draf cerpen.Konsentrasi pada isinya, yaitu jalan cerita, penokohan, dan settingnya.
- 2) Temukan kejanggalan-kejanggalan yang dirasakan sebagai pembaca.Ubah, tambah.atau perbaiki bagian-bagian itu, jika kurang saat di dialognya perbaiki, jika kurang pas narasi dan jalan cerita haruslah diperbaiki.

3. Langkah 6: (Pasca Menulis): Menyunting Bahasa Cerpen

Setelah menyunting isi dan jalan ceritanya, cerpen yang dibuat sudah dianggap sempurna, selanjutnya hal yang dilakukan yaitu tahap '*finishing*', kemudian lakukan teliti bahasa dan kesalahan cetaknya.

Lakukan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Baca sekali lagi draf cerpen, perhatikan setiap huruf, kata, dan kalimatnya.
- 2) Cek kembali adakah kesalahan penggunaan bahasa dan kesalahan cetak
 - a) Pilihan katanya
 - b) Struktur kalimatnya
 - c) Kesalahan cetaknya
- 3) Jika menemukan kesalahan, perbaiki, lalu membaca dengan teliti kesalahan ketikannya, sampai benar-benar betul dan betul-betul benar.

Contoh :

“Gantian, Non! Kemaren kan kamu yang terus-terusan memonopolinya, sekarang giliran Mbak..Kata Kakak tenang saja.Pipit kesal.Di hentakkan kakinya lalu berlari menemui ibunya.

“Bu, belikan Pipit jilbab lagi”rajuk Pipit.

“Lo jilbab kamu ka banyak nak?”

Ibu mencoba bersabar walau sesungguhnya ia sangat bosan setiap hari harus menghadapi anak-anaknya yang selalu meributkan jilbab.

INDIKATOR



Kemampuan Menulis Cerpen Mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia

1. Kelengkapan aspek formal cerita pendek (cerpen) :
 - a. Judul
 - b. nama pengarang
 - c. dialog
 - d. nurasi.
2. Kelengkapan dalam unsur intristik cerita pendek (cerpen)
 - a. Fakta cerita (alur/plot, tokoh/penokohan, dan latar/setting).
 - b. Sarana cerita (sudut pandang, cerita/penceritaan dan gaya bahasa)
 - c. Pengembangan tema yang revelan dengan judul.
3. Keterpaduan unsur/struktur cerita pendek (cerpen)
 - a. Struktur disusun dengan memperhatikan kaidah plot (kelogisan, rasa ingin tahu, kejutan dan keutahan)
 - b. Penahapan plot (awal, tengah, dan akhir)
 - c. Dimensi tokoh (fisikologis, psikologis dan sosiologis)
 - d. dimensi layar/setting (tempat, waktu, dan sosial/budaya)
4. Kesesuaian penggunaan bahasa cerita pendek (cerpen)
 - a. Kaidah EYD
 - b. Kejegan penulisan
 - c. Ragam bahasa yang di sesuaikan dengan dimensi tokoh/penokohan dan latar/setting.

5. Kemenarikan judul dan sesuai dengan isi cerita pendek (cerpen)

- a. sangat menarik
- b. jelas sesuai dengan isi cerita pendek (cerpen)

Cerpen tersebut memuat kelengkapan sebagai berikut :

1. Kelengkapan aspek formal cerita pendek :

Memuat judul : Iya cerpen ini memuat judul takdirku

Nama pengarang : Gajah Kesemutan

Dialog : Pada Paragraf ke 5 :Tari”

Narasi : Disetiap paragraf

2. Kelengkapan dalam unsur intrinsik cerita pendek :

Membuat alur : alur campuran

Tokoh/penokohan : Andra, tari, bejo

Latar setting : Tempat : sekolah, masjid

Suasana : Kesal (Paragraf Kedua)

Waktu : 17:15 (menjelang waktu adzan magrib)

Sudut pandang : orang pertama serba tahu

Gaya bahasa : morfologi

3. Keterpaduan unsur dalam cerita pendek:

Kelogisan, rasa ingin tahu } paragraph ke 5

Kejutan dan keutuhan } }

4. Kesesuaian penggunaan bahasa cerita pendek

Menggunakan kaidah EYD : Ya (di setiap kata dan kalimat)

Ragam bahasa yang disesuaikan dengan tokoh/penokohan/latar/setting : ya
“menggunakan bahasa sehari-hari”

5. Kemenarikan judul dalam sesuai dengan isi cerita

Judul menarik : Ya

Telah sesuai dengan isi cerita pendek : Ya